

Determinan Ketimpangan Pendapatan Dalam Upaya Pemerataan Pembangunan di Pulau Jawa

Damar Jati^{*1}, Sodik Dwi Purnomo²

^{1,2}Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Wijayakusuma
Purwokerto, Indonesia.
E-mail: ¹damar.74t1@gmail.com

Abstrak

Setiap negara di dunia memiliki tujuan utama, yaitu meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan seluruh rakyatnya melalui peningkatan pembangunan ekonomi. Peningkatan kegiatan ekonomi dalam suatu negara tidak jarang menimbulkan isu terkait pembangunan, misalnya ketimpangan atau disparitas pendapatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, investasi serta pendapatan asli daerah terhadap disparitas pendapatan di Pulau Jawa tahun 2013-2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan ialah analisis data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan, indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif signifikan, investasi berpengaruh positif tidak signifikan, Pendapatan asli daerah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap disparitas pendapatan di Pulau Jawa tahun 2013-2022.

Kata kunci: *Disparitas Pendapatan, Indeks Pembangunan Manusia, Investasi dan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi*

Abstract

Every country in the world has the main goal, which is to improve the standard of living or welfare of all its people through increased economic development. Increased economic activity in a country often raises issues related to development, such as inequality or income disparity. The purpose of this study is to analyze the influence of economic growth, human development index, investment and local income on income disparity in Java Island in 2013-2022. This type of research is a quantitative research with data collection techniques using documentation techniques from the Central Statistics Agency (BPS) report. The analysis method used is panel data analysis with the Fixed Effect Model (FEM) approach. The results of the study show that economic growth has a significant positive effect, the human development index has a significant negative effect, investment has a significant positive effect, and regional original income has a negative and insignificant effect on income disparity in Java in 2013-2022.

Keywords: *Income Disparity, Economic Growth, Human Development Index, Investment and Regional Original Income*

1. PENDAHULUAN

Setiap negara di dunia memiliki tujuan utama, yaitu meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan seluruh rakyatnya melalui peningkatan pembangunan ekonomi. Peningkatan kegiatan ekonomi dalam suatu negara tidak jarang menimbulkan isu terkait pembangunan, misalnya ketimpangan atau disparitas pendapatan. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan standar kehidupan, kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat yang semakin adil dan merata serta menyiapkan dasar yang kokoh untuk pembangunan dimasa depan. Dalam upaya mendukung pelaksanaan pembangunan nasional pemerintah memberikan kesempatan untuk menyelenggarakan otonomi daerah. Otonomi daerah menunjukkan bahwa daerah diberi hak otonom oleh pemerintah pusat dalam mengatur dan mengurus kepentingan sendiri (Rusmana *et al*, 2011). Keberhasilan implementasi pemerintah daerah ditentukan oleh peran aktif dan inovatif dari pemerintah daerah itu sendiri. Pembangunan yang ada di daerah perlu disesuaikan dengan potensi masing-masing daerah. Selain itu, setiap daerah harus mampu mengelola sumber

dayanya sendiri, khususnya di daerah dengan sumber daya yang kurang berkembang, atau daerah tertinggal, (Wulandari, 2016). Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dan berlangsung secara berkesinambungan. Dalam prosesnya pembangunan senantiasa berupaya untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi, yang diharapkan bisa mengubah struktur perekonomian yang terus berkembang, sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih luas dan pendapatan masyarakat yang lebih merata. Namun pembangunan ekonomi tidak selalu adil, kesenjangan atau disparitas pendapatan suatu daerah adalah salah satu masalah paling serius dan sering terjadi dalam proses pembangunan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia.

Disparitas pendapatan antar Pulau di Indonesia rata-rata masuk dalam kategori jenis disparitas sedang yang diukur dengan Ratio Gini (BPS 2022). Menurut Sri Kuncoro (2013) disparitas antar daerah penting untuk diteliti karena gravitasi aktivitas ekonomi Indonesia masih cenderung terkonsentrasi secara geografis ke Kawasan Barat Indonesia (KBI) selama lebih dari lima dasawarsa terakhir. Betapa tidak, data BPS hingga tahun 2022 menunjukkan, struktur perekonomian Indonesia secara spasial masih didominasi kelompok Provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi lebih terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Disparitas pendapatan diukur menggunakan metode perhitungan Indeks Gini. Indeks Gini merupakan ukuran yang menggambarkan tingkat disparitas pendapatan yang apabila semakin tinggi nilai koefisien gini semakin tinggi pula tingkat disparitas pendapatan, sebaliknya semakin rendah nilai koefisien gini maka akan semakin merata pula tingkat distribusi pendapatannya. Nilai berkisar dari 0 (pemerataan sempurna) sampai 1 (disparitas sempurna).

Tabel 1. Gini Ratio Provinsi Pulau Jawa 2013-2022

Tahun	PROVINSI					
	DKI Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	DI Yogyakarta	Jawa Timur	Banten
2013	0,36	0,40	0,39	0,42	0,36	0,40
2014	0,45	0,39	0,38	0,43	0,37	0,40
2015	0,43	0,42	0,38	0,44	0,42	0,40
2016	0,41	0,41	0,35	0,42	0,40	0,39
2017	0,41	0,41	0,36	0,43	0,40	0,38
2018	0,39	0,41	0,35	0,44	0,38	0,38
2019	0,39	0,40	0,35	0,42	0,37	0,36
2020	0,40	0,40	0,35	0,35	0,37	0,36
2021	0,41	0,41	0,36	0,44	0,37	0,36
2022	0,42	0,41	0,37	0,43	0,37	0,36

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Pada tabel 1, nampak bahwa indeks gini provinsi Pulau Jawa tahun 2013-2022 berfluktuatif. Persentase disparitas bervariasi tiap periodenya, pada tahun 2013-2022, terdapat beberapa provinsi dengan tingkat koefisien gini rata-rata $> 0,4-0,5$ meskipun termasuk dalam kategori sedang posisi angka gini ratio di Pulau Jawa berada di atas gini ratio nasional di angka 0,38 (BPS 2022). Angka disparitas pendapatan di Pulau Jawa masih tergolong tinggi meskipun Pulau Jawa merupakan pusat kegiatan perekonomian. Adanya disparitas pendapatan antar wilayah di provinsi Pulau Jawa mengakibatkan proses pembangunan serta tingkat kemakmuran masyarakat rendah. Meningkatkan pertumbuhan PDRB yang tinggi untuk melakukan pembangunan ekonomi akan memiliki konsekuensi, apabila tidak diimbangi dengan upaya menciptakan pemerataan distribusi pendapatan. Menurut Kuznet, distribusi pendapatan akan lebih merata ketika pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut sudah berada di tahap yang lebih matang, dan memang pada awal pertumbuhan, menurut Kuznet distribusi pendapatan akan cenderung tidak merata.

Keberhasilan pembangunan ekonomi tercermin dari laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi yang baik pada suatu negara atau wilayah mengindikasikan status sosial serta kesejahteraan yang baik. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu

daerah secara keseluruhan atau setiap kategori dari satu tahun ketahun berikutnya adalah tingkat pertumbuhan konstan dan harga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Meningkatkan pertumbuhan PDRB yang tinggi untuk melakukan pembangunan ekonomi akan memiliki konsekuensi, apabila tidak diimbangi dengan upaya menciptakan pemerataan distribusi pendapatan. Menurut Kuznet, distribusi pendapatan akan lebih merata ketika pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut sudah berada di tahap yang lebih matang, dan memang pada awal pertumbuhan, menurut Kuznet distribusi pendapatan akan cenderung tidak merata.

Besar kecilnya nilai indeks gini secara langsung akan berpengaruh terhadap produktivitas masyarakat yang kemudian akan mempengaruhi pendapatan yang diterima masyarakat. Oleh karena itu pembangunan manusia yang berkualitas dapat menjadi sarana untuk mencapai pembangunan yang baik dan berkelanjutan. Pembangunan ekonomi dikatakan berjalan dengan baik jika pertumbuhan ekonomi dan taraf hidup masyarakat meningkat, pembangunan ekonomi dikatakan berhasil jika suatu daerah atau wilayah dapat meningkatkan perekonomiannya serta meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat secara merata. Tingkat kesejahteraan masyarakat diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM suatu daerah jika tidak merata dapat dipastikan bahwa daerah dengan IPM yang lebih tinggi memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik, sehingga mereka dapat mendukung pembangunan daerah yang baik atau sebaliknya. Tiga komponen mendasar pembentuk IPM adalah angka harapan hidup dari (AHH) di bidang kesehatan, harapan lama sekolah (HLS) dan rata - rata lama sekolah (RLS) di bidang pendidikan, sedangkan dimensi pengeluaran mengambil indikator pengeluaran per-kapita yang disesuaikan dalam bentuk *Purchasing Power Parity (PPP)*, (Badan Pusat Statistik, 2023). Dapat diartikan bahwa IPM yang lebih besar mengindikasikan produktivitas penduduk tinggi, sehingga meningkatkan tingkat pendapatan . Sebaliknya, IPM yang lebih rendah menunjukkan produktivitas yang lebih rendah, yang juga mempengaruhi pendapatan. Setiap daerah mempunyai IPM yang berbeda-beda, sehingga IPM dapat dijadikan salah satu faktor yang mempengaruhi disparitas pendapatan, (Pradnyadewi & Purbadharmaja, 2017).

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi disparitas pendapatan ialah investasi. Investasi dapat memperluas kesempatan kerja dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat, karena dengan tingginya investasi di suatu daerah, pendapatan yang diterima masyarakatpun akan naik. Dengan kesejahteraan masyarakat yang meningkat maka pendapatan akan membaik, sehingga semakin berkurang pula disparitas pendapatan (Danawati *et al*, 2016). Investasi pada pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka waktu yang lebih panjang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian dengan adanya penurunan atau peningkatan investasi maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan atau penurunan. Seiring dengan peningkatan atau penurunan tersebut maka akan berpengaruh pada disparitas pembangunan. Peningkatan atau penurunan investasi yang saling berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor pemicu disparitas pendapatan antar daerah (Todaro, 2003).

Realisasi investasi di suatu wilayah tidak terlepas dari adanya peran wilayah itu sendiri dalam memenuhi kebutuhan infrastruktur sebagai akses yang mampu menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Melalui pendapatan asli daerah memungkinkan daerah untuk membiayai pembangunan dan pelayanan publik secara mandiri. Wilayah dengan PAD yang besar cenderung memiliki infrastruktur dan fasilitas publik yang lebih baik, sehingga dapat menarik banyak investasi sebagai penggerak kegiatan perekonomian dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pendapatan Asli Daerah merupakan sumber pendaptan daerah yang berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil BUMD dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah. Menurut Sundi (2013), peran Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu sebagai sumber pembiayaan dan pendapatan pemerintah daerah karena merupakan tolok ukur dalam pelaksanaan otonomi daerah.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi yang berasal dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) di Provinsi Pulau Jawa selama 10 tahun dari tahun 2013-2022. Penelitian ini menggunakan 60 observasi alat analisis dalam penelitian ini menggunakan model regresi data panel. Keunggulan menggunakan data panel

adalah dapat menyajikan data yang lebih banyak dan dapat menggabungkan informasi antara data time series dan data cross section (Widarjono, 2018). Model persamaan estimasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 INV_{it} + \beta_4 PAD_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan :

Y	: Disparitas Pendapatan
PE	: Pertumbuhan Ekonomi
INV	: Investasi
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
PAD	: Pendapatan Asli Daerah (PAD)
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \dots, \beta_4$	: Koefisien Regresi
ε	: error term
i	: Provinsi
t	: Periode tahun 2013-2022

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Dalam melakukan analisis regresi data panel dalam penelitian ini dilakukan estimasi model common effect, fixed effect dan random effect. Hasil estimasi model kemudian dipilih yang terbaik menggunakan uji chow dan uji hausman sebelum diinterpretasikan hasilnya. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa hasil regresi merupakan *best linear unbiased estimator*. Kemudian, uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi R-Square, Uji F (Simultan), dan Uji T (Parsial). Keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada sampel penelitian yang secara spesifik hanya mencakup provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Pemilihan Lokasi dan penelitian didasarkan pada untuk menguji efektifitas perencanaan pembangunan yang telah diterapkan dalam menurunkan ketimpangan pendapatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Pemilihan Model

Tabel 2 menunjukkan hasil uji pemilihan model.

Tabel 2. Tabel Uji Pemilihan Model

Uji	Prob	Nilai α	Model Terbaik
Chow	0,0000	0,1	FEM
Hausman	0,0116	0,1	FEM

Sumber : Data diolah

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model *Common/Pool Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Jika prob > 0,1 maka model yang terpilih adalah *Common effect*, sedangkan jika prob < 0,1 maka model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect*. Hasil dari Uji Chow, diperoleh nilai probabilitas dari Cross-section F dengan menggunakan perhitungan *evIEWS 13* adalah sebesar 0,0000 dan cross-section Chi-square 0,0000, dimana nilai prob F < 0,1 maka estimasi model yang lebih tepat digunakan adalah model FEM (*Fixed Effect Model*).

b. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Jika prob > 0,1 maka model yang terpilih adalah *Random Effect*, sedangkan jika prob < 0,1 maka model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed*

Effect. Hasil dari Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,0116 nilai tersebut $< 0,1$ artinya model yang lebih tepat digunakan adalah model *Fixed effect*.

3.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui adanya keterkaitan hubungan antara variabel-variabel bebas, untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolenieritas antar variabel dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Menurut Ghozali (2018), model regresi yang bebas multikolenieritas adalah yang mempunyai nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dibawah 10. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan uji VIF diketahui bahwa nilai VIF pertumbuhan ekonomi (X1) $1.066408 < 10$, VIF indeks pembangunan manusia (X2) $1.701942 < 10$, VIF investasi (X3) $2.960649 < 10$, VIF pendapatan asli daerah (X4) $3.276197 < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, investasi, pendapatan asli daerah tidak terjadi gejala multikolenieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan suatu uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dalam residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain Sugiyono (2015). Menurut Suliyanto (2018), apabila nilai *p-value* lebih besar dari nilai α (0,1), maka tidak terjadi Heteroskedastisitas, namun jika nilai *p-value* lebih kecil dari nilai α (0,1), maka terdapat gejala heteroskedastisitas (Suliyanto, 2018). Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji gleser menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar $0.8914 > \alpha$ (0,1), variabel indeks pembangunan manusia sebesar $0.8588 > \alpha$ (0,1), variabel investasi sebesar $0.8341 > \alpha$ (0,1), variabel pendapatan asli daerah sebesar $0.7796 > \alpha$ (0,1), maka dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

3.3 Analisis Regresi Data Panel

Data panel merupakan gabungan antara data time series dan cross-section. Dalam penelitian ini menggunakan data dari 6 provinsi di pulau Jawa sebagai data cross-section serta periode penelitian pada tahun 2013-2022 sebagai data time series . adapun hasil analisis regresi data panel dengan bantuan program Eviews menghasilkan persamaan regresi dengan menggunakan model Fixed Effect sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Regresi Data Panel

variabel	Koefisien	t-hitung	t-tabel
C	0.700045	3.845280	1,29
Pertumbuhan Ekonomi (X1)	0.002284	2.128458	1,29
IPM (X2)	-0.004530	-1.749899	1,29
Investasi (X3)	0.014253	0.072843	1,29
PAD (X4)	0.001011	0.945196	1,29
Adjusted R-squared		0.567936	
F-statistic		9.617091	
Prob(F-statistic)		0.000000	

Sumber : Hasil olah data Eviews, 2024

Berdasarkan tabel 3, maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai1 berikut :

$$Y_{it} = 0.700045 + 0.002284 (PE)_{it} - 0.004530 (IPM)_{it} + 0.014253 (INV)_{it} + 0.001011 (PAD)_{it}$$

Berdasarkan hasil regresi data panel tersebut di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta atau coefficient C dari penelitian ini adalah 0.700045 yang mana nilai tersebut merupakan Disparitas pendapatan ketika tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel lain atau ketika variabel Pertumbuhan ekonomi, Indeks pembangunan Manusia, Investasi dan Pendapatan Asli Daerah konstan.
- Pada variabel Pertumbuhan ekonomi (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 0,002284 dengan arah hubungan positif terhadap disparitas pendapatan, yang berarti apabila variabel lain konstan

- dan variabel pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan 1 persen, maka variabel disparitas pendapatan akan mengalami peningkatan sebesar 0,002284 persen. Begitu pula sebaliknya jika nilai variabel lain konstan dan variabel pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 1 persen maka disparitas pendapatan akan mengalami penurunan sebesar 0,002284 persen.
- c. Pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2) memiliki arah hubungan negatif terhadap Disparitas pendapatan dengan nilai koefisien indeks pembangunan manusia sebesar -0.004530, yang artinya jika nilai variabel lain konstan dan variabel Indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan 1 satuan maka variabel disparitas pendapatan akan mengalami penurunan sebesar -0.004530 persen. Begitu pula sebaliknya jika nilai variabel lain konstan dan variabel Indeks pembangunan manusia mengalami penurunan 1 persen maka disparitas pendapatan akan mengalami peningkatan sebesar -0.004530 persen.
 - d. Pada variabel Investasi (X3) memiliki arah hubungan positif terhadap Disparitas pendapatan dengan nilai koefisien investasi sebesar 0.014253, jika nilai variabel lain konstan dan variabel Investasi mengalami peningkatan 1 satuan maka variabel disparitas pendapatan akan mengalami peningkatan sebesar 0.014253. Begitu pula sebaliknya jika nilai variabel lain konstan dan variabel investasi mengalami penurunan sebesar 1 satuan maka variabel disparitas pendapatan akan mengalami penurunan sebesar 0.014253 dengan asumsi variabel lain konstan.
 - e. Pada variabel pendapatan asli daerah (X4) memiliki arah hubungan positif terhadap Disparitas pendapatan dengan nilai koefisien sebesar 0.001011, maksudnya apabila variabel pendapatan asli daerah mengalami peningkatan 1 satuan maka variabel disparitas pendapatan akan mengalami peningkatan sebesar 0.001011. Begitu pula sebaliknya jika nilai variabel pendapatan asli daerah mengalami penurunan sebesar 1 satuan maka variabel disparitas pendapatan akan mengalami penurunan sebesar 0.001011 dengan asumsi variabel lain konstan.

3.4. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien determinasi (R^2) merupakan uji yang digunakan untuk menjelaskan seberapa besar variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian. Jika nilai koefisien determinasi mendekati angka 1 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut mampu menjelaskan hampir seluruh perubahan pada variabel terikat. Uji koefisien Determinasi R^2 pada hasil regresi menggunakan *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa nilai (*Adjusted R-Square*) sebesar 0.567936 dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu Pertumbuhan ekonomi, Indeks pembangunan manusia, Investasi dan Pendapatan asli daerah dapat menjelaskan variabel terikat yaitu Disparitas pendapatan di Provinsi pulau Jawa sebesar 56 persen sisanya 44 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian misalnya inflasi, pengangguran, kemiskinan dan lain sebagainya.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F merupakan suatu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat dengan membandingkan Probabilitas F-Statistik dengan tingkat signifikansi α 0,1. Untuk menentukan signifikan atau tidak signifikan suatu variabel bebas terhadap variabel terikat terlebih dahulu menentukan F_{tabel} pada tingkat keyakinan 90% ($\alpha = 0,1$), dengan rumus $(k ; n-k)$. dimana k (jumlah variabel independen) dan n (jumlah sampel penelitian).

a. F_{tabel} untuk menentukan df pembilang : $df (N1) = k-1(5-1=4)$

b. F_{tabel} untuk menentukan df penyebut : $df (N2) = n-k (60-5=55)$

Maka menghasilkan titik hitung 4,55 dan diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,05. Merujuk pada hasil regresi *Fixed effect model* (lihat lampiran 3) nilai F_{hitung} sebesar 9.617091 > F_{tabel} yaitu 2.05, dan nilai Probabilitas lebih kecil dari α 0,1 ($0.000000 < 0,1$). Maka dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel bebas Pertumbuhan ekonomi, Indeks pembangunan manusia, Investasi dan Pendapatan asli daerah secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap disparitas pendapatan di Provinsi pulau Jawa tahun 2013-2022.

c. Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk mengetahui signifikansi dari variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, investasi, dan pendapatan asli daerah secara parsial terhadap variabel terikat yaitu disparitas pendapatan. Berdasarkan hasil analisis data panel model *fixed effect*. Hasil pengujian signifikansi variabel *t-Statistic* bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil analisis dengan tingkat keyakinan sebesar 90% atau ($\alpha = 0,1$) dan degree of freedom (df) = (n-k) df = 60 – 5 = 55 didapat nilai t_{tabel} uji satu sisi yaitu sebesar 1,29713.

Hasil uji T pada variabel pertumbuhan ekonomi (X1) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,128458 > t_{tabel} yaitu 1,29713 dan nilai signifikansi 0,0382 < 0,1 maka H_a diterima, artinya variabel Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan di Pulau Jawa tahun 2013-2022. Hasil uji-t pada variabel indeks pembangunan manusia (X2) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1.749899 > t_{tabel} yaitu 1,29713 dan nilai signifikansi 0.0863 < 0,1 lebih kecil dari nilai alpha, maka H_a diterima, artinya IPM secara parsial memiliki pengaruh terhadap disparitas pendapatan di pulau Jawa tahun 2013-2022. Hasil uji-t pada variabel investasi (X3) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0.072843 < t_{tabel} yaitu 1,29713 dan nilai signifikansi 0.9422 > 0,1 maka H_o diterima, artinya variabel investasi tidak berpengaruh terhadap disparitas pendapatan di Pulau Jawa tahun 2013-2022. Hasil uji-t pada variabel pendapatan asli daerah (X4) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0.945196 < t_{tabel} yaitu 1,29713 dan nilai signifikansi 0.3491 > 0,1 maka artinya H_o diterima, menjelaskan bahwa PAD secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap disparitas pendapatan di pulau Jawa tahun 2013-2022.

3.5 Pembahasan

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan di Pulau Jawa tahun 2013-2022. Temuan serupa terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Danawati *et al.* (2016), Ayu *et al.* (2019), Alamanda (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan. Hal ini karena nilai PDRB perkapita yang merupakan rata-rata pendapatan penduduk dimungkinkan tinggi karena terdapat sejumlah orang yang berpenghasilan sangat tinggi dalam suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tanpa disertai dengan pertumbuhan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut yang kemudian dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi dengan ketidakmerataan penyebaran pendapatan dalam suatu masyarakat.

IPM secara parsial memiliki pengaruh terhadap disparitas pendapatan di pulau Jawa tahun 2013-2022. Dalam kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tercermin dalam Indeks pembangunan manusia meningkat maka kesehatan dan pendidikan juga akan mengalami peningkatan yang berakibat pada meningkatnya produktivitas karena tingginya kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang baik pada akhirnya akan memberikan pekerjaan yang baik dengan upah tinggi, tingginya rata-rata pendapatan yang diterima masyarakat mampu menurunkan tingkat disparitas pendapatan (Reza, 2018).

Investasi tidak berpengaruh terhadap disparitas pendapatan di Pulau Jawa tahun 2013-2022. Selama periode 2013-2022 tinggi rendahnya nilai investasi tidak berdampak pada tingkat disparitas pendapatan di Pulau Jawa. Menurut penelitian Pradnyadewi & Purbadharmaja (2017), investasi memberikan pengaruh tidak langsung pada disparitas pendapatan, hal ini diakibatkan realisasi dana dari investasi tersebut belum optimal yang mana belum mampu mengurangi angka pengangguran maupun menaikkan pendapatan suatu daerah. Adanya kemungkinan penanaman modal pada suatu wilayah membutuhkan jangka waktu. Penanaman modal akan berdampak pada masa yang akan datang atau baru dapat dirasakan setelah beberapa tahun kedepan Nurhayani *et al.* (2015).

PAD secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap disparitas pendapatan di pulau Jawa tahun 2013-2022. Tinggi atau rendahnya pendapatan asli daerah tidak memiliki pengaruh terhadap disparitas pendapatan di Pulau Jawa pada tahun 2013-2022. Hal ini diduga karena peran pendapatan asli daerah belum optimal, yang menandakan bahwa realisasi Pendapatan asli daerah di Pulau Jawa pada tahun 2013-2022 belum dapat memicu produktivitas yang alokatif. Fungsi alokatif seperti pemenuhan layanan publik mulai dari infrastruktur, pendidikan hingga kesehatan yang nantinya dapat melahirkan kualitas

pembangunan manusia yang baik dan berdaya saing untuk menaikkan pendapatan masyarakat. temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda et al (2013), yang menyatakan bahwa PAD tidak berpengaruh terhadap disparitas pembangunan, upaya Pendapatan asli daerah dalam menurunkan tingkat disparitas dianggap belum terlihat secara nyata dikarenakan PAD sendiri lebih dialokasikan untuk belanja rutin bukan untuk belanja pembangunan yang bersifat investasi sehingga bermanfaat dimasa yang akan datang. Hal ini dapat terjadi karena suatu wilayah dalam mendapatkan pendapatan daerahnya tergantung pada kondisi masing-masing daerah yang bersangkutan, seperti ada atau tidaknya kekayaan sumber daya atau tinggi atau rendahnya kegiatan ekonomi pada suatu daerah tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai analisis disparitas pendapatan di Pulau Jawa maka dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap disparitas pendapatan di Pulau Jawa tahun 2013-2022. Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap disparitas pendapatan Pulau Jawa tahun 2013-2022. Sedangkan Investasi dan Pendapatan asli daerah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap disparitas pendapatan di Pulau Jawa tahun 2013-2022. Mengacu pada kesimpulan tersebut maka dapat diimplikasikan bahwa sebagai upaya mensejahterakan masyarakat di pulau Jawa, Pemerintah perlu mengupayakan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan merata, sehingga manfaatnya dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Optimalisasi peluang ekonomi bagi seluruh masyarakat dapat dilakukan dengan mengembangkan sektor-sektor yang lebih merata dan meningkatkan aksesibilitas serta kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan meningkatkan investasi di daerah tertinggal dapat memperkuat infrastruktur untuk mendorong pemerataan pembangunan ekonomi, mempromosikan pembangunan ekonomi berbasis masyarakat dan kewirausahaan di daerah tertinggal untuk menciptakan lapangan kerja dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat, mengembangkan sektor ekonomi unggulan di setiap daerah sesuai dengan potensi lokal, hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata diseluruh wilayah. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui program pelatihan ketrampilan dan pendidikan vokasi, hal ini akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja di daerah tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamanda, A. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan: Analisis data panel dari lima puluh negara. *Info Artha* , 5 (1), 1-10.
- Andiny, P., & Mandasari, P. (2017) Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan di Provinsi Aceh. *JENSI (Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi)*, 1(2), 196-210.
- Astuti, R. D. (2015). Analisis Determinan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2005-2013. *Tirtayasa Ekonomika*, 15(1), 17-30.
- Ayu, D. F., Riani, W., & Haviz, M. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2005-2016. *Prosiding Ilmu Ekonomi*, 214-220.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Gini rasio Provinsi Banten 2013-2022*. Banten: Publikasi Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Gini rasio Provinsi DI Yogyakarta 2013-2022*. Yogyakarta: Publikasi Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Gini rasio Provinsi Jakarta 2013-2022*. Jakarta: Publikasi Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Gini rasio Provinsi Jawa Barat 2013-2022*. Jawa Barat: Publikasi Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Gini rasio Provinsi Jawa Tengah 2013-2022*. Jawa Tengah: Publikasi Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Gini rasio Provinsi Jawa Timur 2013-2022*. Jawa Timur: Publikasi Badan Pusat Statistik

- Danawati, S., Bendesa, I. K. G., & Utama, M. S. (2016). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap Kesempatan kerja, Pertumbuhan ekonomi serta ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di provinsi bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Univeristas Udayana*, 5(7), 2123-2160.
- Ghazali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*.
- Halim, A. (2004). Manajemen keuangan daerah. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Kuncoro, M. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nurhayani, N., & Bhakti, A. (2015). Analisis disparitas pembangunan ekonomi dan hubungannya dengan investasi di provinsi Jambi tahun 2022-2014. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 10(2).
- Nurhuda, R. (2013). *Analisis Ketimpangan Pembangunan (Studi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2011)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Purbadharmaja, I. B. P., & Diah Pradnyadewi, T. Pengaruh IPM, Biaya Infrastruktur, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(2).
- Reza, M. (2018). Analisis Sektor Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. *Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya Palembang*
- Rusmana, O., Sularso, H., and Chandraningrum, F. 2011. The Impact of Fund Transfer, Government Expenditur and Government Auditor Opinion on the Level of Corruption in Indonesia. *Journal*, pp: 1-29.
- Soediyono. (1992). *Ekonomi Makro Pengantar Analisis Nasional*. Liberty.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Todoaro, Michael P., dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi kedelapan*. Jakarata : Erlangga.
- Todoaro, Michael P., dan Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi kedelapan*. Jakarata : Erlangga.
- Wulandari, C., Budiono, P., & Nurrochmat, DR (2016). Kesiapan daerah dalam melaksanakan program perhutanan sosial pasca terbitnya UU 23/2014 tentang pemerintahan daerah. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* , 3 (2), 108-117

Halaman Ini Dikosongkan.